

EPISTIMOLOGI SEBAGAI LANDASAN METODOLOGI ILMIAH UNTUK PENGEMBANGAN TEORI BARU BIDANG MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Rinny S¹, Aulia Rahmawati², Hermen Irawadi³, Septia Irnanda Saputra⁴, Jamilus⁵
^{1, 2, 3, 4, 5} UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Sumatera Barat, Indonesia
Email: siregar.rinny79@gmail.com

Article History

Received: 09-11-2024

Revision: 29-11-2024

Accepted: 01-12-2024

Published: 03-12-2024

Abstract. This study aims to identify and analyze the relationship between Islamic epistemology and scientific methodology in the context of Islamic education. This study uses a literature review methodology, data collection through in-depth examination of relevant and credible sources, such as scientific journals, academic books, research articles, and other related documents that support the research topic. The data collection technique involves systematically filtering the literature based on specific criteria, including topic relevance, source credibility, and year of publication, to ensure the accuracy and timeliness of the data. This analytical process helps in developing a comprehensive conceptual framework and building strong arguments for interpreting the research findings. The results of the analysis show that epistemology plays an important role in the development of new theories in the field of Islamic education management. Islamic epistemology, which combines revelation and reason, provides a solid foundation for a scientific methodology that is in line with Islamic values. In addition, an epistemological approach can also help to address the challenges in Islamic education management in the modern era by providing an ethical and adaptive framework.

Keywords: Epistemology, Scientific Methodology, Management, Islamic Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara epistemologi Islam dan metodologi ilmiah dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi telaah pustaka, pengumpulan data melalui pemeriksaan mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan dan kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku akademis, artikel penelitian, dan dokumen terkait lainnya yang mendukung topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan penyaringan pustaka secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu, termasuk relevansi topik, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi, untuk memastikan keakuratan dan ketepatan waktu data. Proses analitis ini membantu dalam mengembangkan kerangka konseptual yang komprehensif dan membangun argumen yang kuat untuk menafsirkan temuan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa epistemologi memainkan peran penting dalam pengembangan teori baru di bidang manajemen pendidikan Islam. Epistemologi Islam, yang menggabungkan wahyu dan akal, memberikan landasan kuat bagi metodologi ilmiah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendekatan epistemologis juga dapat membantu menghadapi tantangan-tantangan dalam manajemen pendidikan Islam di era modern dengan menyediakan kerangka yang beretika dan adaptif.

Kata Kunci: Epistemologi, Metodologi Ilmiah, Manajemen, Pendidikan Islam

How to Cite: Rinny S. Rahmawati, A., Irawadi, H., Saputra, S. I., & Jamilus. (2024). Epistimologi Sebagai Landasan Metodologi Ilmiah untuk Pengembangan Teori Baru Bidang Manajemen Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 7463-7474. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2122>

PENDAHULUAN

Pengembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari proses epistemologis, yaitu bagaimana ilmu tersebut diperoleh, dikembangkan, dan divalidasi. Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari teori pengetahuan, menjadi fondasi penting bagi metodologi ilmiah yang dipakai dalam pengembangan teori-teori baru, termasuk dalam bidang manajemen pendidikan Islam (Ikhsan et al., 2024). Proses epistemologis ini penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam perspektif Islam, epistemologi menekankan bahwa pengetahuan sejati berasal dari Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia pada hakikatnya adalah pemberian Allah, dan manusia diajarkan untuk mencari dan memahami pengetahuan tersebut melalui berbagai metode ilmiah yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks metodologi ilmiah, Imam Al-Ghazali dalam karyanya "Tahafut al-Falasifah" menekankan pentingnya pendekatan yang sistematis dalam memperoleh pengetahuan. Al-Ghazali mengkritisi metode berpikir para filsuf yang tidak berdasarkan wahyu dan akal yang benar, dan memperkuat pentingnya keterpaduan antara metode rasional dan sumber wahyu dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan tujuan pengembangan teori dalam manajemen pendidikan Islam, yang menuntut integrasi antara prinsip-prinsip manajerial modern dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam.

Manajemen pendidikan Islam sendiri merupakan bidang yang memerlukan pembaruan teori secara terus menerus seiring dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam bukan hanya berfokus pada aspek pengajaran agama, tetapi juga bagaimana pengelolaan institusi pendidikan dilakukan agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, spiritual, dan sosial (Hidayat, 2016). Al-Farabi dalam bukunya "Kitab al-Madina al-Fadila" menekankan bahwa pengelolaan pendidikan yang baik dapat melahirkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam cukup kompleks, terutama dalam konteks modern. Di satu sisi, pendidikan Islam harus tetap

relevan dengan perkembangan zaman, tetapi di sisi lain, ia tidak boleh kehilangan esensi dan nilai-nilai fundamentalnya yang berlandaskan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan teori baru dalam manajemen pendidikan Islam membutuhkan landasan epistemologis yang kuat untuk memastikan bahwa teori-teori yang dihasilkan sesuai dengan ajaran Islam dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Epistemologi Islam menekankan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan (Batubara, 2017). Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, No. 2699). Hadis ini menegaskan pentingnya pencarian ilmu dalam Islam, serta menggarisbawahi bahwa pengetahuan yang dicari harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar dan selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan teori baru dalam manajemen pendidikan Islam harus berlandaskan pada metodologi ilmiah yang memiliki dasar epistemologi yang kokoh. Proses ini tidak hanya membantu menghasilkan teori-teori yang relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga memastikan bahwa teori-teori tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, epistemologi berperan penting dalam membentuk landasan metodologi ilmiah yang diperlukan untuk pengembangan teori baru dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara epistemologi Islam dan metodologi ilmiah dalam konteks pendidikan Islam

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi telaah pustaka, pengumpulan data melalui pemeriksaan mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan dan kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku akademis, artikel penelitian, dan dokumen terkait lainnya yang mendukung topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan penyaringan pustaka secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu, termasuk relevansi topik, kredibilitas sumber, dan tahun publikasi, untuk memastikan keakuratan dan ketepatan waktu data. Untuk analisis data, digunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan diperiksa dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan konsep-konsep utama dalam literatur yang dipilih. Proses analitis ini membantu dalam mengembangkan kerangka konseptual yang komprehensif dan membangun argumen yang kuat untuk menafsirkan temuan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Epistimolgi Manajemen Pendidikan Islam

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau alasan. Pengertian epistimologi telah banyak dikungkapkan oleh beberapa ahli. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, sumber, batas, dan keabsahan pengetahuan yang bertujuan untuk memahami bagaimana manusia mendapatkan pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat divalidasi (Nata, 2019). Pengertian lain, epistimologi sebagai studi tentang sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh bisa bersifat ilmiah dan non-ilmiah dengan menekankan pada proses rasionalisasi dan pembuktian dalam metodologi ilmiah (Suriasumantri, 2018). Epistimologi merupakan landasan dasar dalam memperoleh teori atau pengetahuan baru. Epistemologi juga dikaitkan dengan metode ilmiah dan bagaimana pengetahuan dapat diuji serta diverifikasi melalui proses rasional dan empiris (Muslih, 2020). Jika diperhatikan, batasan-batasan di atas nampak jelas bahwa hal-hal yang hendak diselesaikan epistemologi ialah tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, validitas pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan.

Pendidikan Islam bersumber dari al Quran dan Hadits, secara otomatis epistemologi yang dipakai adalah epistemologi Islam (bersumber dari al Quran dan Hadits) (Faisal et al., 2022). Menuju pada terma pendidikan Islam menurut Al-Ghulayaini sebagaimana dikutip oleh Ghofur (2016) bahwa pendidikan Islam ialah usaha menginternalisasikan akhlakulkarimah di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyirami dengan petunjuk serta nasihat, sehingga menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud kebaikan, keutamaan, dan cinta bekerja supaya bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Hal ini juga diperkuat oleh (Abdullah, 2019) pendidikan Islam adalah proses pengembangan dan internalisasi ajaran-ajaran Islam dalam diri individu sehingga mereka mampu menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Islam juga harus responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam mencakup nilai-nilai ajaran Islam dalam pengembangannya. Abdullah (2020) memandang epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam rangka mengelola pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam serta manajemen pendidikan Islam harus responsif terhadap perubahan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip epistemologi Islam yang menjadikan wahyu dan pengetahuan empiris sebagai landasan pengambilan keputusan. Dalam epistemologi pendidikan Islam, terdapat tiga model berpikir utama yang sering

diidentifikasi dalam berbagai kajian kontemporer. Ketiga model ini meliputi bayani (tekstual), burhani (rasional), dan 'irfani (intuisi atau spiritual). Masing-masing model menawarkan perspektif berbeda mengenai sumber dan proses perolehan pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam.

Berpikir Bayani

Model bayani menekankan pada pentingnya sumber teks keagamaan, seperti Al-Qur'an dan Hadis, sebagai dasar utama dalam memperoleh pengetahuan. Penekanan pada metode tekstual ini mencakup pendekatan literal dan normatif terhadap hukum dan pendidikan Islam. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini diyakini bersifat absolut karena langsung merujuk pada sumber wahyu yang tidak terbantahkan. Saeed (2022) dalam "*Islamic Thought: An Introduction*" menyatakan bahwa metode bayani menjadi kerangka berpikir utama dalam banyak sistem pendidikan tradisional di dunia Islam, di mana sumber teks dipandang sebagai dasar kebenaran mutlak.

Berpikir Burhani

Model burhani adalah pendekatan yang mengandalkan akal atau rasio dalam mengembangkan pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini mengutamakan pemikiran logis dan argumentasi rasional untuk memahami ajaran agama dan fenomena alam. Model ini membuka ruang bagi dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan pengetahuan modern, seperti filsafat, sains, dan teknologi. Menurut Sa'adillah (2020) berfikir burhani ialah model berpikir dengan mendayagunakan potensi indra, eksperimen dan hukum hukum logika. Pendekatan irfani pendekatan bertumpu pada instrumen pengalaman batin, qolb, wijidan, basirah dan intuisi. Kartanegara (2020) juga menjelaskan bahwa burhani memungkinkan integrasi antara pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah kontemporer melalui pendekatan rasional sehingga burhani dapat menjadi jembatan antara ilmu-ilmu keagamaan dan sains modern.

Berpikir Irfani

Model ini didasarkan pada intuisi dan wahyu sebagai sumber pengetahuan, dengan fokus pada aspek spiritualitas. Dalam pendekatan irfani, pengetahuan diperoleh melalui pencerahan batin atau pengalaman mistik, yang bersifat subjektif dan tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional. Pendekatan ini banyak ditemukan dalam tradisi tasawuf dan filsafat Islam yang mendalam. Nasr (2021) menguraikan bahwa model irfani berperan penting dalam pendidikan

spiritual dan tasawuf, di mana proses pengetahuan lebih mengutamakan pengalaman langsung dengan Yang Ilahi, melampaui batas-batas rasionalitas.

Ketiga model epistemologi ini bayani (tekstual), burhani (rasional), dan irfani (intuitif) memiliki peranan penting dalam pendidikan Islam. Sementara model bayani cenderung konservatif dan literal, burhani mengedepankan logika dan integrasi dengan ilmu-ilmu modern, dan irfani fokus pada pengalaman spiritual. Ketiganya bersama-sama menyediakan kerangka berpikir yang komprehensif untuk memahami dan mengembangkan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Metodologi Ilmiah

Menurut Creswell (2018), metodologi ilmiah mencakup serangkaian langkah sistematis dalam penelitian yang dimulai dari identifikasi masalah, tinjauan literatur, formulasi hipotesis, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Metodologi ilmiah dalam manajemen pendidikan Islam harus mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan serta metodologi ini tidak hanya harus menyelesaikan masalah manajemen teknis, tetapi juga memastikan bahwa setiap keputusan manajerial sejalan dengan nilai-nilai keagamaan (Muhaimin: 2020).

Membangun epistemologi yang berpijak pada Al-qur'an dan Assunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspekti Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual (Karisna, 2022). Epistemologi Pendidikan Islam seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil (Qifari, 2021). Metodologi ilmiah dalam manajemen pendidikan Islam menggabungkan antara prinsip-prinsip keislaman (Al-Qur'an, Hadis, ijtihad) dengan metode ilmiah modern (kuantitatif, kualitatif, partisipatif).

Peran Epistemologi dalam Pengembangan Teori Baru di Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Epistemologi berperan penting dalam pengembangan teori baru karena membantu memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam (Batubara, 2017). Dalam manajemen pendidikan Islam, teori-teori baru yang lahir harus berlandaskan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam. Epistemologi Islam tidak hanya bergantung pada rasionalitas dan observasi ilmiah, tetapi juga pada wahyu sebagai sumber

pengetahuan yang utama. Allah memerintahkan manusia untuk membaca dan mencari pengetahuan Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, Surah Al-'Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahan:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menunjukkan bahwa pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk dalam pendidikan, harus didasarkan pada panduan Ilahi. Sumber pengetahuan merupakan alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut al-Qur'an sumber pengetahuan itu ada indra dan atau akal serta hati.

Indra dan Akal

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

٧٨

Terjemahan:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Islam tidak hanya menyebutkan pemberian Allah kepada manusia berupa indra, tetapi juga menganjurkan kita agar menggunakannya, misalnya dalam al- Qur'an surat Yunus ayat 101 Allah swt berfirman:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ١٠١

Terjemahan:

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Hati

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hajj ayat 46 :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Terjemahan:

maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Ayat ini menunjukkan bahwa hati, bersama dengan mata dan telinga, adalah alat penting untuk memahami kebenaran. Tetapi jika hati tertutup atau tidak digunakan dengan benar, maka manusia tidak akan dapat menangkap ilmu dan petunjuk yang diberikan Allah. Disisi lain menurut para ahli filsafat mengungkapkan bahwa sumber pengetahuan bisa dibagi menjadi tiga cara disebut dengan empirisme, rasionalisme, dan intuisi- wahyu.

Empirisme

Empirisme adalah pandangan bahwa pengetahuan terutama diperoleh melalui pengalaman inderawi. Dalam hal ini, panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa) menjadi alat utama dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Tokoh Empirisme: Filsuf seperti John Locke (1632-1704) dan David Hume (1711-1776) adalah tokoh penting dalam empirisme. Gagasan "tabula rasa" yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan bawaan, dan semua pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. David Hume (2020), di sisi lain, menekankan bahwa pengetahuan hanya berasal dari pengalaman empiris, dan segala yang tidak dapat diuji melalui pengalaman tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan yang valid.

Rasionalisme

Rasionalisme adalah pandangan bahwa pengetahuan terutama berasal dari akal dan logika, bukan semata-mata dari pengalaman inderawi. Rocca (2021) meninjau ulang kontribusi rasionalisme dalam pengetahuan kontemporer, termasuk bagaimana akal bisa menghasilkan pengetahuan fundamental yang tidak dapat diperoleh melalui pengalaman inderawi. Menurut rasionalisme, akal manusia memiliki kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar dan menghasilkan pengetahuan yang tidak tergantung pada pengalaman langsung. Rasionalisme menyatakan bahwa beberapa aspek pengetahuan dapat diperoleh secara independen dari pengalaman, dengan menggunakan proses berpikir yang logis. René Descartes adalah salah satu tokoh utama yang menyatakan bahwa "*cogito, ergo sum*" (Aku berpikir, maka aku ada) menunjukkan bahwa pemikiran dan akal adalah sumber utama pengetahuan.

Intuisi-Wahyu

Intuisi dan wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan yang lebih bersifat non-empiris dan non-rasional. Pengetahuan melalui intuisi datang secara langsung dan spontan tanpa melalui proses penalaran logis atau observasi. Sedangkan wahyu adalah pengetahuan yang datang dari sumber ilahi, yang diyakini sebagai bentuk komunikasi dari Tuhan kepada manusia. Intuisi sering dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang mendalam, yang tidak dapat dijelaskan oleh akal atau pengalaman. Di sisi lain, wahyu dalam tradisi keagamaan (terutama dalam Islam) dianggap sebagai sumber pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan, yang mengandung kebenaran absolut dan tidak dapat dijangkau hanya dengan akal manusia. Al-Ghazali mengakui pentingnya intuisi (dalam bentuk ilham) dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kebenaran spiritual yang tidak dapat diakses oleh nalar atau observasi biasa. Nasr (2021) juga membahas pentingnya wahyu sebagai sumber pengetahuan spiritual dalam Islam serta menjelaskan bagaimana wahyu memberikan kebenaran di luar jangkauan akal dan indera.

Pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, epistemologi membantu menyusun landasan yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan pendekatan ilmiah modern. Salleh (2018) dalam artikelnya tentang manajemen pendidikan Islam menekankan pentingnya mengembangkan teori yang selaras dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas. Dalam hal ini, epistemologi berperan sebagai pedoman yang membatasi teori-teori manajemen agar tetap sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus memungkinkan fleksibilitas untuk merespons perubahan zaman.

Hubungan antara Epistemologi Islam dan Metodologi Ilmiah dalam Konteks Pendidikan Islam

Epistemologi Islam memiliki hubungan yang erat dengan metodologi ilmiah, khususnya dalam konteks pendidikan. Metodologi ilmiah dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pendekatan empiris dan rasional, tetapi juga mengakui peran wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah. Al-Ghazali dalam karyanya *"Ihya' Ulumuddin"* menekankan pentingnya menggabungkan akal dan wahyu dalam memahami dunia, termasuk dalam mengelola pendidikan. Ia menekankan bahwa wahyu dan pengetahuan manusia, yang diperoleh melalui metodologi ilmiah, harus berjalan beriringan dalam menghasilkan pemahaman yang holistik dan komprehensif. Dalam praktiknya, metodologi ilmiah dalam pendidikan Islam dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Mujamil Qomar (2020) menguraikan bahwa pendekatan ilmiah di bidang pendidikan Islam harus

mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits, di samping prinsip-prinsip logis dan rasional.

Hadis juga menyebutkan pentingnya ilmu dan metode yang benar dalam pengembangan pengetahuan. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar ataupun dirham, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya, ia benar-benar beruntung." (HR. Abu Dawud).

Hadis ini menguatkan bahwa ilmu yang diturunkan melalui para nabi, baik melalui wahyu maupun akal sehat, adalah landasan penting dalam pengembangan pengetahuan, termasuk metodologi ilmiah dalam pendidikan Islam.

Peran Epistemologi untuk Menghadapi Tantangan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Tantangan utama dalam manajemen pendidikan Islam adalah bagaimana menjaga relevansi nilai-nilai Islam dalam era modern yang terus berubah. Epistemologi memberikan dasar untuk mengatasi tantangan ini dengan cara mengintegrasikan metode pengajaran dan manajemen yang fleksibel, namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Asma Hasan Fahmi (2022) dalam artikelnya mengenai manajemen pendidikan Islam menyoroti tantangan modern yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, termasuk adaptasi terhadap teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Menurutnya, epistemologi Islam menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk merespons tantangan ini, karena berfokus pada pencarian ilmu yang seimbang antara akal dan wahyu.

Salah satu tantangan besar dalam manajemen pendidikan Islam adalah penerapan teknologi digital dalam pengajaran. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam proses pendidikan, hal ini juga memunculkan risiko degradasi nilai-nilai spiritual jika tidak diimbangi dengan kontrol yang tepat. Epistemologi Islam, yang menekankan harmoni antara duniawi dan ukhrawi, dapat memberikan solusi dalam mengembangkan model manajemen yang adaptif namun tetap beretika.

Fazlur Rahman (1984) menegaskan bahwa epistemologi Islam memungkinkan adanya adaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip inti ajaran Islam. Dalam konteks manajemen pendidikan, ini berarti bahwa pengembangan sistem manajemen dan teori pendidikan harus mampu menghadapi perubahan zaman, seperti digitalisasi, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami yang menjadi pondasinya. Peran epistemologi dalam menghadapi tantangan dalam manajemen pendidikan Islam sangat penting, karena epistemologi membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, disusun, dan diterapkan dalam

konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa peran utama epistemologi dalam mengatasi tantangan manajemen pendidikan Islam:

- Mengarahkan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam; epistemologi berperan dalam memastikan bahwa kurikulum pendidikan Islam dibangun di atas fondasi pengetahuan yang relevan dengan ajaran Islam. Hal ini melibatkan integrasi sumber pengetahuan dari teks agama (bayani), logika rasional (burhani), dan intuisi spiritual (irfani). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan duniawi, tetapi juga spiritual, membantu siswa memperoleh pengetahuan yang seimbang secara holistik.
- Membantu memecahkan tantangan globalisasi dan modernisasi; globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan baru bagi manajemen pendidikan Islam, seperti tekanan untuk mengadopsi sistem pendidikan yang lebih sekuler. Dengan menggunakan epistemologi, para pengelola pendidikan Islam dapat mengembangkan pendekatan yang relevan dengan konteks modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Epistemologi burhani (rasional) memainkan peran penting dalam mengintegrasikan pengetahuan modern dengan tradisi keislaman, sehingga memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap relevan di era teknologi dan ilmu pengetahuan.
- Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan; manajemen pendidikan Islam membutuhkan pendekatan pengambilan keputusan yang efektif dan bijaksana. Epistemologi burhani dapat digunakan untuk menganalisis data dan informasi secara rasional sebelum keputusan dibuat. Ini memungkinkan pengelola pendidikan Islam untuk menggabungkan metode ilmiah dalam proses manajerial, sekaligus mempertimbangkan aspek nilai dan etika Islam yang berasal dari epistemologi bayani dan irfani.
- Menghadapi tantangan pendidikan multikultural; epistemologi juga berperan dalam merespons tantangan pluralitas budaya dan agama dalam manajemen pendidikan Islam. Dengan memahami bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara (empirisme, rasionalisme, dan intuisi-wahyu), para pengelola pendidikan Islam dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai keragaman. Hal ini membantu siswa dalam memahami dan berinteraksi dengan komunitas multikultural tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Peran epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam sangat penting, terutama dalam pengembangan kurikulum, pengambilan keputusan, respons terhadap modernisasi, dan pendidikan multikultural. Dengan pendekatan epistemologis yang tepat, manajemen

pendidikan Islam mampu menghadapi berbagai tantangan sambil mempertahankan integritas nilai-nilai Islam

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa epistemologi memainkan peran penting dalam pengembangan teori baru di bidang manajemen pendidikan Islam. Epistemologi Islam, yang menggabungkan wahyu dan akal, memberikan landasan kuat bagi metodologi ilmiah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendekatan epistemologis juga dapat membantu menghadapi tantangan-tantangan dalam manajemen pendidikan Islam di era modern dengan menyediakan kerangka yang beretika dan adaptif

REFERENSI

- Al-Qur'an. Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdullah, M. Amin. *Islam dan Pendidikan: Mengembangkan Paradigma Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar, 2020.
- Al-Ghazali. Tahafut al-Falasifah. Trans. Michael Marmura. Provo, Utah: Brigham Young University Press, 2000
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan: Abdur Rahman B. R. al-Bazzaz. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1963
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2018.
- Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of kiai in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 49–69. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>
- Fahmi, Asma Hasan. "Tantangan Modern dalam Manajemen Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2022): 45-63.
- Hidayat, R. (2016). *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi*. 1.
- Ikhsan, F. A., Utaya, S., Bachri, S., Sugiarto, A., & Sejati, A. E. (2024). Paradigma Filsafat Geografi Kontemporer: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Keterampilan Sainstik. *Majalah Geografi Indonesia*, 38(1). <https://doi.org/10.22146/mgi.85222>
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.17>
- Qifari, A. Al. (2021). Epistimologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v2i1.22543>
- Salleh, Muhammad Syukri. "Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi". *International Journal of Islamic Education and Management*, Vol. 7, No. 2 (2018): 77-89.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan, 2018.